BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

SMP Negeri 21 Banjarmasin berlokasi di Jl. HKSN Gg. Swadaya Tani No. 176 RT 10 Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, merupakan sekolah menengah pertama negeri yang telah beroperasi sejak tahun 1990/1991. Dan telah terakreditasi A dengan nomor 103/BAN-SM-P/AK/X/2018.

2. Visi, Misi dan Tujuan

Setiap sekolah memiliki arah dan pijakan yang jelas dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Arah tersebut dirumuskan melalui visi, misi, dan tujuan sekolah yang menjadi pedoman dalam setiap kegiatan dan program pendidikan. Berikut disajikan uraian mengenai visi, misi, dan tujuan yang dimiliki sekolah.

a. Visi Sekolah

"Terciptanya Insan Yang Beriman, Bertaqwa, Berakhlak Mulia Dan Tanggap Terhadap Perkembangan Iptek Serta Mampu Menerapkan Lingkungan Yang Bersih Dan Nyaman".

b. Misi Sekolah

1) Meningkatkan imtaq, hidup sehat, bersih, dan ramah lingkungan secara berkesinambungan.

2) Meningkatkan pembelajaran, Bimbingan dan IPTEK secara efektif dan berkesinambungan dengan semangat Belajar Sepanjang Hayat
3) Menanamkan dan menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila pada jiwa peserta didik
4) Mengembangkan atau menumbuhkan semangat bersaing dalam prestasi akademik maupun non akademik.
5) Meningkatkan mutu pendidik dan Tenaga Kependidikan melalui pengembangan diri.
6) Mengembangkan atau menumbuhkan sikap perduli lingkungan.

c. Tujuan Sekolah

1) Mampu meningkatkan mutu lulusan yang dapat memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan pemengku kepentingan sekolah.
2) Tertanamnya perilaku religius, tangguh dan bertanggung jawab yang membudaya dalam kehidupan sehari-hari.
3) Tumbuhnya sikap disiplin, toleransi dan perilaku santun peserta didik dan seluruh warga sekolah
4) Mampu meningkatkan rata – rata nilai Raport dan Sumatif Akhir Jenjang melalui pembelajaran bermakna, mengaktifkan peserta didik dalam belajar dan melengkapi sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran
5) Terlaksananya pelayanan bimbingan konseling dan pelayanan administrasi secara optimal

6) Mampu mengaktualisasikan potensi diri peserta didik melalui berbagai kegiatan Pengembangan diri (Ekstrakurikuler) seperti : Pramuka, PMR, Seni, Drumband, Olah raga, Paskibra dan Habsy.
7) Mampu mewujudkan program Adiwiyata, Sekolah Sehat dan Ramah Anak dengan penanaman pohon, berperilaku hidup sehat dan mencegah adanya praktik perundungan disekolah.
8) Mampu menumbuhkan sikap peduli lingkungan dengan menghemat energi dan air, mengurangi limbah sampah dengan memdaur ulang dan melestarikan pohon dan tanaman peneduh.

3. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data pendidik dan tenaga pendidik dari pihak sekolah, yaitu di SMP Negeri 21 Banjarmasin mempunyai total 32 orang guru yang terdiri dari 17 orang guru dengan status Pegawai Negeri Sipil/PNS, 8 orang guru dengan status Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja/PPPK, dan 7 orang guru dengan status Honorer. Adapun data tersebut terlampir pada table berikut ini :

NO	NAMA	PENDIDIKAN TERAKHIR	STATUS	PANGKAT
1.	Hj. Zuhdiah, S.Pd, M.Pd	S2/M. Pendidikan	PNS	Pembina Muda/ IVc
2.	Hj. Fithri Erliana, S.Pd	S1/ Biologi	PNS	Pembina Tk.1/IV b
3.	Dra. Siti Munjayati	S1/ PAI	PNS	Pembina Tk.1/IV b
4.	Mujahidin, S.Pd	S1/BP/BK	PNS	Pembina Tk.1/IV b

5.	Nuryani, S.Pd	S1/Penjaskes	PNS	Pembina Tk.1/IV b
6.	M. Hafizi, S.Pd	S1/Mat	PNS	Pembina Tk.1/IV b
7.	Ummul Azizah, S.Pd	S1/B.Ind	PNS	Pembina /IV a
8.	Siti Aminah,S.Ag	S1/PAI	PNS	Pengatur/III c
9.	Rudy Rakhmadi,S.Pi	S1/THP	PNS	Pengatur/III c
10.	Puji Astuti,S.Pd	S1/BP/BK	PNS	Pengatur Tk.1/III d
11.	Mirza Achyanda, S.Pd	S1/Pend. Matematika	PNS	Pembina Tk.1/IV b
12.	Kiki Hidayanti, S.Pd	S1/Biologi	PNS	Pembina /IV a
13.	Abdul Hadi, S.Pd	S1/B.Inggris	PNS	Pembina Tk.1/IV b
14.	Lutfiah, S.Pd	S1/B.Inggris	PNS	Pembina Tk.1/IV b
15.	Herlina, S.Pd	S1/B.Ind	PNS	Pengatur Tk.1/III d
16.	Sri Hamdanah, S.Pd	S1/IPA	PNS	Pembina Tk.1/IV b
17.	Tati Haryati, S.Pd	S1/ B. Inggris	PNS	Pembina Tk.1/IV b
18.	Rezky Fadillah, S.Pd	S1/PKN	PPPK	Ahli Pertama/ IX
19.	Tony Ade Putra, S.Pd	S1/Penjaskes	PPPK	Ahli Pertama/ IX
20.	Putri Murdhianti, S.Pd	S1/Matematika	PPPK	Ahli Pertama/ IX
21.	Annisa Rizky Maulida, S.Pd	S1/ Pend. MTK	PPPK	Ahli Pertama/ IX

22.	Putri Ayu S.B, S. Pd	S1/IPA	PPPK	Ahli Pertama/ IX
23.	Kristana Pratiwi, S.Pd	S1/Seni Tari	PPPK	Ahli Pertama/ IX
24.	Lina Faujiah, S.Pd	S1/IPS	PPPK	Ahli Pertama/ IX
25.	Novia Sari, S.Pd	S1/ Ilmu Perpustakaan	PPPK	Ahli Pertama/ IX
26.	Norliana Hamami, S.Pd	S1/ B.Inggris	Honorer	-
27	Sari, S.Pd	S1/ B.Inggris	Honorer	-
28.	Fena Permata Sari, S.Pd	S1/PKN	Honorer	-
29.	Mulyani Safitri, S.Pd	S1/ Sejarah	Honorer	-
30.	Risda Amaliah, S.Pd	S1/ PAI	Honorer	-
31.	Venny Dwinta N, S.Pd	S1/IPA	Honorer	-
32.	Abidin Nor, S.Pd	S1/ Bahasa & Sastra Indonesia	Honorer	-

Tabel 4.1 data pendidik dan tenaga pendidik di SMP Negeri 21 Banjarmasin

4. Data Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data peserta didik secara keseluruhan berjumlah 430 siswa, yang terdiri dari 237 orang siswa laki-laki dan 193 orang siswa Perempuan/siswi. Dengan rincian yang terlampir pada tabel berikut ini :

NO	KELAS	LAKI -LAKI	PR	JUMLAH
1.	VII	79	67	146
2.	VIII	79	47	126

3.	IX	79	79	158
JUMLAH		**237**	**193**	**430**

Tabel 4.2 Data Peserta Didik

B. Penyajian Data Penelitian

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Disiplin Sholat Dzuhur Berjama'ah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang menjadi informan dalam penelitian yang penulis lakukan yaitu dengan Ibu Siti Aminah, S.Ag. yang berdasarkan dengan pedoman wawancara maka diperoleh data bahwa pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah di SMPN 21 Banjarmasin sudah berjalan dengan baik. Dikatakan demikian karena dari peningkatan dan perbaikan dalam pembelajaran dan pengajaran yang terlihat setiap harinya pada tingkah laku peserta didik.

Guru Agama Islam juga berfungsi sebagai pembimbing agar peserta didik dapat bertindak dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat mempraktikkan syariat Islam. Dengan demikian seorang guru agama Islam merupakan figur seorang pemimpin yang mana setiap perbuatannya akan menjadi panutan bagi peserta didik. Tak hanya itu, guru pendidikan agama Islam juga merupakan orang yang memberikan materi pengetahuan agama Islam dan memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jamani dan rihani serta mendidik siswa/siswa menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt. Maka dari itu upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik untuk melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah tidak terlepas dari peran guru Pendidikan Agama Islam.

Hasil peneliti dari wawancara dengan Ibu Siti Aminah selaku guru Pendidikan Agama Islam, terkait upaya apa saja yang dilakukan dalam

membiasakan pelaksanaan salat berjamaah di SMP Negeri 21 Banjarmasin. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

> "Ada beberapa upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah, yaitu yang pertama, kita memberikan contoh kepada peserta didik mulai dari mengingatkan bahwa setelah habis jam pelajaran harus melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sebelum istirahat. Kedua, membimbing dan mengarahkan peserta didik beserta guru langsung melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah hingga ikut membaca wirid setelah selesai shalat. Dan ketiga, guru melakukan kontrol dan absensi kepada peserta didik yang melaksanakan dan tidak melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah".[47]

Upaya yang dilakukan guru seperti yang disampaikan oleh ibu Siti Aminah, S. Ag dengan memberikan contoh kepada peserta didik ini, ialah dengan melibatkan guru secara langsung untuk ikutserta hadir dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah sekaligus memberikan arahan dan contoh kepada peserta didik untuk mengikuti rangkaian shalat dzuhur berjama'ah sampai wirid selesai.

Dalam upaya agar bisa meningkatkan kedisplinan peserta didiknya, Guru Pendidikan Agama Islam juga harus memberikan beberapa pendekatan agar mudah dipahami oleh peserta didik.

> "Biasanya yang guru berupaya melakukan strategi yang digunakan dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat berjama'ah pada waktu dzuhur yaitu dengan adanya pendekatan emosional dan spiritual, pendekatan yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan tingkat usia serta pemahaman peserta didik".[48]

Berdasarkan hasil wawancara diatas, guru berupaya menanamkan kedisiplinan ibadah shalat Dzuhur berjamaah melalui berbagai strategi yang

---

[47] Siti Aminah, S.Ag., *Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 21 Banjarmasin*, Pada Hari Jum'at Tanggal 29 Maret 2024.

[48] Siti Aminah, S.Ag., *Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 21 Banjarmasin*, Pada Hari Jum'at Tanggal 29 Maret 2024.

disesuaikan dengan karakter peserta didik. Salah satu strategi yang digunakan adalah pendekatan emosional dan spiritual. Dalam hal ini, guru berusaha membangun kedekatan dengan peserta didik melalui komunikasi yang baik, memahami kondisi emosional mereka, serta memberikan motivasi terkait pentingnya ibadah shalat sebagai kewajiban agama dan sarana pembentukan akhlak yang baik. Guru juga sering memberikan nasihat secara personal maupun kelompok tentang manfaat shalat bagi kehidupan sehari-hari, baik di dunia maupun di akhirat.

Selain itu, guru menerapkan pendekatan yang menarik dan interaktif agar peserta didik tidak merasa terpaksa dalam melaksanakan shalat. Misalnya, dengan mengajak peserta didik berdiskusi ringan seputar keutamaan shalat berjamaah, memberikan contoh langsung dengan ikut serta dalam shalat berjamaah, serta sesekali memberikan apresiasi bagi peserta didik yang selalu disiplin dalam melaksanakannya. Strategi ini dinilai efektif untuk menumbuhkan minat dan kesadaran siswa tanpa harus menggunakan pendekatan yang bersifat paksaan.

Dalam hal ini, guru juga menyesuaikan cara penyampaian dengan tingkat usia dan pemahaman peserta didik. Bahasa yang digunakan disesuaikan agar mudah dipahami dan menyentuh kesadaran mereka. Guru berupaya menyampaikan pesan-pesan agama secara sederhana namun bermakna, sehingga nilai-nilai spiritual dapat terserap dengan baik. Melalui kombinasi strategi tersebut, diharapkan kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan shalat Dzuhur berjamaah dapat meningkat dan menjadi kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga melakukan kontrol ke

setiap kelas untuk melihat dan mencek kondisi peserta didik ketika memasuki waktu shalat dzuhur berjama'ah dan mengingatkan kepada guru-guru lainnya yang bertanggung jawab pada jam pelajaran terakhir menuju waktu shalat dzuhur berjama'ah untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk segera menuju musholla melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah dengan bantuan ketua kelas untuk melakukan absensi dalam pelaksanaannya dan menanyakan alasan ketidakhadiran mereka.

Tujuan adanya pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah, untuk mengajarkan anak secara praktiknya jadi tidak hanya teori. Setelah diberikan teori, arahan dan bimbingan dalam kelas maka praktiknya langsung di lakukan oleh peserta didik, sehingga peserta didik akan selalu mengingat dan disiplin dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.

Selain itu, dalam hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 21 Banjarmasin, beliau juga menyampaikan upaya lainnya yang dilakukan yaitu:

> "Apabila pada praktik atau pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah terdapat peserta didik yang tidak disiplin, apapun alasan mereka para guru pasti akan memberikan teguran atau nasehat ataupun hukuman. Misal, peserta didik tersebut akan diberikan teguran untuk melaksanakan shalat dzuhur yang akan diawasi untuk memastikan peserta didik melaksanakannya hingga selesai. Atau semisal memberikan hukuman dengan menulis/membaca istigfar 100x setelah peserta didik tersebut melaksanakan shalat".[49]

Sebagaimana apa yang disampaikan oleh ibu Siti Aminah, S. Ag, jika ada peserta didik yang lalai bahkan dengan sengaja tidak disiplin akan diberikan

[49] Siti Aminah, S.Ag., *Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 21 Banjarmasin*, Pada Hari Jum'at Tanggal 29 Maret 2024.

teguran berupa nasehat, dan memungkinkan akan diberi hukuman seperti menulis istigfar 100x, menyapu musholla, membaca/ menulis surah pendek yang mana hukuman ini sifatnya berbeda-beda tergantung siapa guru yang mendapati mereka pada saat itu.

Dari beberapa upaya-upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah tersebut, tidak terlepas dari adanya keterbatasan pada pelaksanaannya. Dalam hal ini keterbatasan yang dimaksud yaitu keterbatasan tempat shalat/mushalla, sehingga mengharuskan guru untuk melakukan penjadwalan shalat dzuhur berjamaah antara kelas VII, VIII, dan IX.

Dan diantara upaya guru dalam meningkatkan disiplin shalat dzuhur berjama'ah disebutkan diatas, diantaranya adalah dengan melakukan penjadwalan shalat dzuhur berjama'ah setiap harinya senin sampai kamis dan hari sabtu setiap kelasnya, dengan rincian sebagai berikut:

1) Pada minggu pertama setiap bulannya yang lebih dulu melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah adalah peserta didik kelas VII dengan dilanjutkan kelas VIII dan IX
2) Pada minggu kedua setiap bulan yang lebih dulu melakukan shalat dzuhur berjama'ah adalah peserta didik kelas VIII, dengan dilanjutkan kelas IX dan VIII
3) Pada minggu ketiga setiap bulan yang lebih dulu melakukan shalat dzuhur berjama'ah pada peserta didik kelas XI, dengan dilanjutkan kelas VIII dan VII

Penjelasan diatas adalah penjadwalan yang guru lakukan dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di sekolah yaitu karena keterbatasannya tempat untuk melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah, penjadwalan tersebut akan dilakukan rolling setiap minggunya dan diumumkan pada setiap awal perubahan jadwal oleh guru Pendidikan Agama Islam melalui pusat informasi sekolah. Yang mana pada setiap sesi akan di imami oleh peserta didik dari perwakilan kelas yang sedang melakukan shalat dzuhur berjama'ah untuk melatih bacaan dan membiasakan peserta didik khususnya laki-laki untuk menjadi imam pada saat melakukan shalat berjama'ah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Disiplin Sholat Dzuhur Berjama'ah

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa faktor pendukung dalam meningkatkan disiplin sholat dzuhur berjama'ah pada peserta didik yaitu :

> "Bagi saya seorang guru faktor pendukung yang paling utama yaitu guru mengarahkan serta membimbing peserta didik dalam pelaksanaan ibadah shalat. Tidak hanya itu, tentunya juga didukung atas kesadaran peserta untuk terbiasa disiplin dalam melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah dan telah mengerti tanggung jawab dan kewajibannya masing-masing. Selain itu faktor pendukung lainnya juga beberapa guru Pendidikan Agama Islam sesekali memberikan reward berupa alat shalat kepada peserta didik yang selalu disiplin".[50]

Sebagaimana disebutkan oleh ibu Siti Aminah, S. Ag terkait faktor pendukung dalam peningkatan disilin shalat dzuhur berjama'ah pada peserta didik ialah adanya reward atau penghargaan, yang biasanya reward dan penghargaan ini

[50] Siti Aminah, S.Ag., *Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 21 Banjarmasin*, Pada Hari Jum'at Tanggal 29 Maret 2024.

berupa apresiasi, hadiah sederhana seperti pulpen, buku dan alat tulis lainnya yang membuat peserta didik lebih bersemangat dalam melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah.

Selain dari faktor pendukung, pada pelaksanaan sebuah kegiatan tentunya juga pasti ada faktor penghambat. Diantara beberapa faktor penghambat pada upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah yaitu :

> "Menurut Ibu Siti Aminah "Faktor penghambat dalam upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah yang paling utama yaitu karena adanya keterbatasan tempat ibadah/musholla, sehingga mengharuskan peserta didik melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah secara bergantian antara kelas VII, VIII dan IX, dan kurangnya kesadaran peserta didik dan guru akan pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah".[51]

Selain faktor penghambat tersebut menurut pendapat beliau juga ada faktor lain, diantaranya :

> "Faktor lainnya seperti keterbatasan toilet juga juga menjadi alasan ketidak disiplinan peserta didik karena mereka harus mengantri untuk ketoilet kemudian bewudhu bergantian, sehingga berdesak-desakan membuat mereka menghindarinya. Terkadang ada juga beberapa peserta didik yang sesekali tidak disiplin dengan alasan jam istirahat berbarengan dengan waktu shalat dzuhur sehingga ia memilih untuk menyelesaikan makannya terlebih dahulu dan tidak ikut shalat berjama'ah tetapi shalat sendirian".[52]

Yang dimaksud kesadaran peserta didik sebagaimana yang disebutkan pada bagian faktor pendukung oleh Ibu Siti Aminah tersebut dan juga faktor penghambat yang beliau maksud, hal tersebut dapat dibuktikan dengan data

---

[51] Siti Aminah, S.Ag., *Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 21 Banjarmasin*, Pada Hari Jum'at Tanggal 29 Maret 2024.

[52] Siti Aminah, S.Ag., *Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 21 Banjarmasin*, Pada Hari Jum'at Tanggal 29 Maret 2024.

wawancara yang diperolah dari hasil wawancara dengan beberapa siswa yang menjadi informan pada penelitian yang penulis lakukan. Adapun hasil tersebut diperoleh data sebagai berikut :

Menurut Aditya, sebagai informan dari salah satu peserta didik laki-laki di kelas VIII B SMP Negeri 21 Banjarmasin, yaitu :

> "Menurut saya Ibadah Shalat Berjama'ah sangat penting, karna menurut saya itu kewajiban. Saya juga melaksanakan shalat disekolah maupun diluar sekolah. Dan apabila guru Pendidikan Agama Islam memerintahkan untuk melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah saya selalu mengikutinya, apabila ada peserta didik yang tidak disiplin maka akan diberikan teguran atau arahan dari guru. Ada juga kendala dalam melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah kak yakni terbatasnya musholla".[53]

Menurut Ahmad Haytami, sebagai informan dari salah satu peserta didik laki-laki di kelas VIII B SMP Negeri 21 Banjarmasin, yaitu :

> "Menurut saya Ibadah Shalat Berjama'ah membuat saya menjadi disiplin dalam beribadah baik disekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Jadi setiap diperintahkan oleh guru untuk melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah saya segera melaksanakannya. Tetapi ada juga kendala pada pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah yaitu mushalla yang sempit atau terbatas".[54]

Sependapat dengan Aditya dan Haytami. Auriya Putri, Fatia dan Fatimah Zahratunnisa sebagai informan dari beberapa peserta didik perempuan di kelas VIII B SMP Negeri 21 Banjarmasin, juga berpendapat bahwa :

> "Menurut kami Ibadah Shalat Berjama'ah tidak wajib namun dianjurkan, shalat berjama'ah ialah shalat yang dilakukan secara bersamaan dengan adanya imam dan makmum, dan membuat kita lebih

---

[53] Aditya, *Wawancara Dengan Salah Satu Peserta Didik Kelas VIII B di SMPN 21 Banjarmasin*, Pada Hari Rabu Tanggal 3 April 2024.

[54] Ahmad Haytami, *Wawancara Dengan Salah Satu Peserta Kelas VIII B di SMPN 21 Banjarmasin*, Pada Hari Rabu Tanggal 3 April 2024.

> disiplin, shalat berjama'ah dilakukan secara bersamaan dalam satu waktu yg sama dan kami melaksanakan ibadah shalat tidak hanya disekolah tetapi juga diluar sekolah sekalipun. Setelah diarahkan oleh guru untuk melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah maka kami akan segera berbarengan melaksanakannya. Tetapi ada beberapa hal yang kurang kami suka yaitu mengantri untuk ke toilet dan berwudhu yang kemudian menjadi tergesak-gesak. Selain itu juga karena jam istirahat berbarengan dengan waktu shalat jadi kadang kami kekantin dulu, atau menyelesaikan makan terlebih dahulu sembari menunggu musholla kosong jadi kami shalat sendiri-sendiri setelahnya. Namun hal tersebut tidak dibenarkan dan akan kami perbaiki untuk lebih disiplin karena selain karna kami berdosa telah melalaikan shalat, kami juga akan dapat teguran atau hukuman oleh guru berupa nasehat atau shalat yang akan diawasi hingga selesai ataupun menulis/membaca istigrfar 100x atau membaca surah yasin".[55]

Adapun pendapat lain, yaitu menurut Husnul Malika Abdillah sebagai informan dari salah satu peserta didik perempuan dan Junaidi sebagai informan dari salah satu peserta didik laki-laki di kelas VIII B SMP Negeri 21 Banjarmasin, yaitu :

> "Saya Husnul berpendapat bahwa ibadah shalat berjama'ah yaitu shalat yang ada imam dan ada makmum. Kadang saya juga masih perlu diingatkan untuk melaksanakan shalat tepat waktu, namun saya selalu menaati perintah guru ketika diarahkan untuk melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah. Ada beberapa kali saya tidak disiplin karena mushollanya sempit jadi saya shalat sendiri saja, dan Ketika guru mengetahuinya saya diberikan nasehat untuk lebih disiplin kedepannya. Sedangkan saya Junaidi, sependapat dengan Husnul dan pendapat saya lainnya yaitu shalat merupakan kewajiban tetapi shalat berjama'ah itu hanya dianjurkan".[56]

---

[55] Auriya Putri, Fatia dan Fatimah Zahratunnisa, *Wawancara Dengan 3 Peserta Didik Perempuan Kelas VIII B di SMPN 21 Banjarmasin*, Pada Hari Rabu Tanggal 3 April 2024.

[56] Husnul Malika Abdillah dan Junaidi, *Wawancara Dengan Salah Satu Peserta Didik Perempuan dan Laki-Laki Kelas VIII B di SMPN 21 Banjarmasin*, Pada Hari Rabu Tanggal 17 April 2024.

Salah satu peserta didik lainnya yaitu Khalid sebagai informan dari salah satu peserta didik laki-laki di kelas VIII B SMP Negeri 21 Banjarmasin, berpendapat bahwa :

> "Ibadah Shalat Berjama'ah merupakan shalat yang pahalanya 27 derajat lebih besar dibanding shalat sendiri, tetapi kalua diluar sekolah biasanya saya shalat sendiri saja. Di sekolah pun juga terkadang sholat sendiri karna mushollah tidak muat".[57]

Dan yang terakhir yaitu menurut M. Haiqal Kurniawan dan Nada yang juga merupakan informan dari salah satu peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan di kelas VIII B SMP Negeri 21 Banjarmasin, mereka berpendapat :

> "Sebenarnya kami sependapat dengan yang lainnya kak, yaiti mengenai ibadah shalat berjama'ah itu penting dan baiknya selalu diingatkan serta merupakan shalat yang dilaksanakan dengan adanya imam dan makmum. Karena terbatasnya musholla sehingga ada beberapa peserta didik yang melaksanakan shalat sendiri atau tidak ikut shalat berjama'ah karna tidak mau berdesak-desakan dan akibatnya juga shalat tidak tepat waktu. Biasanya peserta didik yang tidak disiplin akan diberikan nasehat ataupun teguran oleh guru agar kedepannya bisa lebih disiplin lagi mengikuti shalat dzuhur berjama'ah".[58]

Jadi, berdasarkan data yang telah diperoleh dan disajikan diatas maka terdapat adanya kesamaan dan keterkaitan jawaban dari informan baik dari guru maupun dari peserta didik. Pada kesimpulannya bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kedispilinan peserta didik dalam melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah. Namun pada pelaksanaannya juga tidak hanya adanya faktor pendukung tetapi juga terdapat

---

[57] Khalid, *Wawancara Dengan Salah Satu Peserta Didik Laki-Laki Kelas VIII B di SMPN 21 Banjarmasin*, Pada Hari Rabu Tanggal 17 April 2024.

[58] M. Haiqal Kurniawan dan Nada, *Wawancara Dengan Salah Satu Peserta Didik Laki-Laki Dan Peserta Didik Perempuan Kelas VIII B di SMPN 21 Banjarmasin*, Pada Hari Rabu Tanggal 17 April 2024.

faktor penghambat sehingga kedepannya harus adanya peningkatan fasilitas untuk menunjang kelancaran pelaksanaan ibadah.

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMPN 21 Banjarmasin terkait dengan penelitian yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendisiplinkan Shalat Dzuhur Berjama'ah pada Peserta Didik Kelas VIII B SMPN 21 Banjarmasin" peneliti mendapatkan respon yang positif baik dari peserta didik, guru yang bersangkutan maupun pihak sekolah terkait. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif dari data yang didapatkan mulai dari observasi, wawancara maupun dokumentasi.

Dalam upaya menanamkan kedisiplinan dalam pelaksanaan shalat berjamaah di lingkungan sekolah, peran serta pengawasan serta bimbingan dari para guru merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Guru memegang peranan strategis dalam proses pendidikan, di mana sikap dan perilaku seorang guru seringkali menjadi contoh atau panutan yang akan diteladani oleh peserta didik.[59]

Adapun berkaitan dengan teori Rusman dalam bukunya yaitu menurutnya Guru Pendidikan Agama Islam diposisikan untuk menjadikan siswa memiliki kecerdasan spiritual, yang dapat membawa keberhasilan dalam mendidik sehingga tercapailah visi pendidikan agama, yaitu terbentuknya peserta didik yang memiliki kepribadian yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT dan

[59] Rusman, *Belajar dan Pembelajaran* …, 146.

tercapainya pula misinya yaitu tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia dan budi pekerti yang kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari.[60] Peran guru Pendidikan Agama Islam salah satunya adalah harus mampu membimbing anak didiknya agar berakhlak mulia dan mampu berperilaku Islami sesuai ajaran Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.[61]

1. Analisis Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Disiplin Shalat Dzuhur Berjama'ah

Pada penelitian ini penulis berpedoman dengan teori yang ada pada Bab II yaitu menjelaskan 7 peran Guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut :

a. Guru merupakan pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi siswa, dan lingkungannya. Pada penelitian yang telah penulis lakukan, penulis mengetahui bahwa di SMP Negeri 21 Banjarmasin guru pendidikan agama Islam disana telah menjalankan perannya sebagai pendidik yakni memiliki standar kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, mengetahui serta memahami nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Hingga memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan sebagainya terkhusus mengenai kedisiplinan sholat berjama'ah.

b. Guru Sebagai Pengajar, membantu siswa yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan

---

[60] Latifah. E, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa*…, 45.

[61] Putri. Z, dkk, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Di MTS Tarbiyah Islamiyah Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan…*, 5.

memahami materi standar yang dipelajari. Pada penelitian yang telah penulis lakukan, penulis mengetahui bahwa di SMP Negeri 21 Banjarmasin guru pendidikan agama Islam disana telah menjalankan perannya sebagai pengajar, dikatakan demikian karna guru tersebut telah memberikan pelajaran dengan cara melakukan pendekatan yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan tingkat usia serta pemahaman peserta didik.

c. Guru Sebagai Pembimbing, guru harus memutuskan tujuan secara jelas, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Pada penelitian yang telah penulis lakukan, penulis mengetahui bahwa di SMP Negeri 21 Banjarmasin guru pendidikan agama Islam disana telah menjalankan perannya sebagai pembimbing, dikatakan demikian karna setiap guru disana pada jam mata pelajaran terakhir sebelum shalat dzuhur guru mmebimbing peserta didiknya untuk disiplin melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah.

d. Guru berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih siswa dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing. Pada penelitian yang telah penulis lakukan, penulis mengetahui bahwa di SMP Negeri 21 Banjarmasin guru pendidikan agama Islam disana telah menjalankan perannya sebagai pelatih, dikatakan demikian karna untuk meningkatkan disiplin shalat dzuhur berjama'ah pada peserta didik guru tersebut menerapkan adanya pendekatan dengan tujuan agar peserta didik terlatih dalam melaksanakan shalat berjama'ah secara disiplin dan

memberikan teguran atau hukuman agar kedisiplinan tersebut bisa terlaksana dengan baik.

e. Guru merupakan penasehat, bagi siswa bahkan bagi orangtua. Pada penelitian yang telah penulis lakukan, penulis mengetahui bahwa di SMP Negeri 21 Banjarmasin guru pendidikan agama Islam disana telah menjalankan perannya sebagai penasehat, dikatakan demikian karna guru tersebut telah memberikan pengertian kepada peserta didiknya dalam bertanggung jawab atas kewajibannya melaksanakan shalat dan memberikan nasehat untuk melaksanakan shalat berjama'ah.

f. Guru Sebagai Emansipator, dengan kecerdikannya, guru harus mampu memotivasi dan mendorong siswa. Pada penelitian yang telah penulis lakukan, penulis mengetahui bahwa di SMP Negeri 21 Banjarmasin guru pendidikan agama Islam disana telah menjalankan perannya sebagai emansipator, dikatakan demikian karena dengan terciptanya kedisiplinan pada peserta didiknya maka telah menunjukkan bahwa guru tersebut berhasil memotivasi dan mendorong peserta didiknya dalam bertanggung jawab atas kewajiban beribadah. Selain itu juga beberapa guru memberikan motivasi berupa reward untuk memberikan semangat kepada peserta didiknya.

g. Guru Sebagai Evaluator, guru memberikan penialaian yang sistematis dan berkesinambungan untuk melihat efektifitas program yang diberikan kepada siswa. Pada penelitian yang telah penulis lakukan, penulis mengetahui bahwa di SMP Negeri 21 Banjarmasin guru pendidikan agama Islam disana telah menjalankan perannya sebagai evaluator, dikatakan demikian karena dalam

penerapan shalat dzuhur berjam'ah guru yang bersangkutan selalu mengawasi dan memastikan serta menindaklanjuti pelaksanaannya seperti membuatkan buku kontrol atau absensi untuk mengetahui peserta didik yang melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah atau tidak.

Jadi berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII B di SMP Negeri 21 Banjarmasin, yaitu dengan Ibu Siti Aminah, S.Ag. serta dengan 10 informan dari peserta didik. Penulis melakukan wawancara sesuai dengan pedoman wawancara dan hasil penelitian yang telah disajikan pada penyajian data dan telah dianalisis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah di SMPN 21 Banjarmasin telah berjalan dengan lancar, dengan Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam yakni telah menerapkan shalat dzuhur berjama'ah dimulai dengan mengarahkan peserta didik terlebih dahulu berdoa sebelum memulai pembelajaran, menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari kepada peserta didik. Upaya lain yang dilakukan yaitu dengan adanya pendekatan emosional dan spiritual ataupun pendekatan yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan tingkat usia serta pemahaman peserta didik dalam memberikan pelajaran tentang kewajiban ibadah shalat. Selain itu, upaya guru juga memerintahkan peserta didik untuk melaksanakan shalat Dzuhur berjama'ah ketika sudah memasuki waktunya, upaya-upaya tersebut dilaksanakan dengan tujuan agar peserta didik terlatih untuk melaksanakan shalat berjama'ah secara disiplin.

Guru tersebut juga berupaya mengarahkan dan memastikan peserta didik melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah di musholla hingga ikut membaca wirid

setelah selesai shalat. Dalam penerapan shalat dzuhur berjam'ah guru yang bersangkutan berupaya untuk selalu mengawasi dan memastikan serta menindaklanjuti pelaksanaannya seperti membuatkan buku kontrol atau absensi untuk mengetahui peserta didik yang melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah atau tidak. Apabila ada peserta didik yang tidak disiplin maka akan diberikan teguran berupa panggilan kepada peserta didik tersebut untuk diberi nasehat, ataupun hukuman seperti menulis atau membaca istigfar 100x, membaca surah Yasin, atau mengawasi untuk memastikan peserta didik tersebut melaksanakan shalat hingga selesai.

Sehingga setelah dilakukan analisis data dan dikaitkan dengan teori yang digunakan penulis maka dapat dibuktikan bahwa memang Guru Pendidikan Agama Islam diposisikan agar dapat membawa keberhasilan dalam mendidik yakni untuk menjadikan peserta didik terbentuk menjadi seorang yang memiliki kepribadian yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, serta memiliki kecerdasan intelektual. Maka tercapai pula misinya yaitu tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia dan budi pekerti yang kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari. Dan untuk mencapai itu tentu saja dengan adanya peran guru dalam melakukan upaya untuk meningkatkan kedisiplinan yang mana seorang guru harus menajdi contoh atau panutan yang akan diteladani oleh peserta didiknya.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Disiplin Shalat Dzuhur Berjama'ah

Adapun dari penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 21 Banjarmasin dengan adanya data-data yang diperoleh melalui wawancara, informan, ataupun dokumentasi, yang mana data tersebut telah disajikan pada penyajian data diatas. Maka dari analisis data didapatkan hasil bahwa diketahuinya faktor pendukung dan penghambat upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan disiplin shalat dzuhur berjama'ah, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung, yaitu memberikan pengawasan serta bimbingan kepada peserta didiknya agar berakhlak mulia dan mampu berperilaku sesuai ajaran Islam. Peserta didik juga terdukung dengan pelajaran yang diberikan melalui pendekatan yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan tingkat usia serta pemahaman peserta didik. Sehingga peserta didiknya telah terbiasa disiplin dan mengerti akan tanggung jawab atas kewajiban melaksanakan ibadah serta shalat berjama'ah. Peserta didik paham akan perintah guru Pendidikan Agama Islam ketika memerintahkan untuk melaksanakan shalat Dzuhur berjama'ah, karena mereka menganggap bahwa sholat merupakan kewajiban dan tanggung jawab mereka sendiri dan telah diingatkan oleh guru yang bertanggung jawab untuk mengarahkan mereka melaksanakan shalat berjama'ah sehingga mereka juga terbiasa disiplin karena apabila mereka tidak melaksanakan sholat Dzuhur berjama'ah, selain mereka merasa telah berdosa dan mereka juga memahami segala kebaikan ataupun konsekuensi atas apa yang mereka lakukan baik atau buruknya. Selain itu, faktor pendukung lainnya yaitu juga beberapa guru

memberikan motivasi berupa reward untuk memberikan semangat kepada peserta didiknya.

b. Faktor Penghambat, dalam pelaksanaan sebuah kegiatan pasti terdapat adanya faktor penghambat. Faktor penghambat dalam upaya guru pendidikan agama islam untuk meningkatkan disiplin shalat dzuhur berjama'ah yaitu kurangnya kesadaran peserta didik dan guru akan pentingnya melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah dan karena keterbatasan ruang shalat atau musholla. Namun faktor penghambat tersebut masih bisa diatasi yaitu dengan cara melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah secara bergantian antara kelas VII, VIII, dan IX. Tetapi, meskipun demikian hal tersebut juga membuat sebagian peserta didik menjadi kurang disiplin melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah dalam artian mereka tetap melaksanakan shalat tetapi terlambat atau shalat sendirian karena mengantri shalat di musholla, mengantri di toilet dan tempat wudhu sehingga tergesak-gesak satu sama lain dan tidak sempat ikut shalat berjama'ah. Selain itu, juga karna waktu istirahat kedua berbarengan dengan waktu shalat, jadi ada beberapa peserta didik yang memilih menyelesaikan makan terlebih dahulu. Hal tersebut terjadi dengan alasan karena keterbatasan fasilitas, jadi kedepannya mungkin masih bisa diperbaiki dengan tersedianya fasilitas yang mencukupi dan memadai.

Penanaman disiplin yang digunakan pendidik dalam upaya membimbing dan membentuk disiplin anak, supaya mereka berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat dan menghindari perilaku yang tidak diinginkan, guru biasanya menerapkan berbagai cara yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan

masyarakat setempat, atau cara-cara baru yang mereka pelajari dari lingkungannya.[62] Maka dari itu, pada penelitian yang penulis lakukan telah diketahui bahwa guru di SMP Negeri 21 Banjarmasin telah menanamkan kedisiplinan kepada peserta didiknya dengan beberapa upaya yang dilakukan agar dapat meningkatkan kedisiplinan tersebut, serta dalam pelaksanaannya pun terdapat faktor pendukung dan faktor penghambatnya sebagaimana hasil analisis data yang telah penulis jelaskan diatas.

[62] Yusdiani. N, dkk, *Penanaman Budaya Disiplin Terhadap Peserta Didik Kelas Vi Mis Guppi Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba…,* 237.